

Implementasi Metode Kisah Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Heri Setiaji¹, Irfan Anshori², Anis Fauzi³

¹STAI Babunnajah Pandeglang, ²Universitas Serang Raya,

³UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹herisetiaji585@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi Metode Kisah Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian ini membahas Penerapan Metode Kisah Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar khususnya pada mata pelajaran aqidah Akhlak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penggunaan metode dalam pembelajaran, salah satunya adalah penerapan metode Kisah pada pembelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian ini menggunakan jenis jenis kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Kota Serang yang beralamatkan di Jl. Bhayangkara, Sumur Pecung, Kec. Serang, Kota. Serang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi, menjabarkan dan menganalisis segala fenomena yang ditentukan di lapangan sehingga menghasilkan kesimpulan yang objektif. Dalam penelitian ini diidentifikasi bahwa Metode kisah dalam proses kegiatan belajar mengajar di MTs Negeri 1 Kota Serang sangatlah berpengaruh pada minat belajar siswa sehingga lebih bersemangat dalam belajar, dengan menceritakan awal sejarah dalam materi yang diajarkan. Metode kisah atau cerita ini sangatlah diperlukan, agar para peserta didik paham akan materi yang disampaikan oleh guru yang menyampaikan materinya. Menggunakan metode ini, guru juga harus kreatif, jangan hanya menceritakan saja, tapi harus lebih kreatif ketika menggunakan metode kisah agar para peserta didik lebih paham dalam mendengarkan dan menangkap materi yang diberikan oleh guru.

Kata kunci: Metode, Kisah, dan Minat Belajar.

Abstract

The purpose of this research is to find out the implementation of the Story Method on Students' Interest in Learning in Aqidah Akhlak Subjects. This study discusses the application of the story method in learning Islamic religious education to increase student interest in learning specifically on the subject of aqidah Akhlak. This research is motivated by the importance of using methods in learning, one of which is the application of the Story method in learning Aqidah Akhlak. This research uses qualitative types. This research was conducted at MTsN 1 Serang City which is located at Jl. Bhayangkara, Sumur Pecung, Kec. Serang, City. Serang. This study aims to understand the phenomena that occur, describe and analyze all phenomena determined in the field so as to produce objective conclusions. In this study, it was identified that the story method in the process of teaching and learning activities at MTs Negeri 1 Serang City was very influential on students' interest in learning so that they were more enthusiastic in learning, by telling the beginning of history in the material being taught. This story or story method is very necessary, so that students understand the material presented by the teacher who conveys the material. Using this method, the teacher must also be creative, don't just tell

stories, but must be more creative when using the story method so that students understand better in listening and capturing the material given by the teacher.

Keywords: *Method, Story, Interest in Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama yang berpengaruh penting untuk perkembangan generasi muda sebagai penerus bangsa, serta pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan siswa yang dapat berperan dalam masyarakat yang akan datang, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat, hal tersebut bisa dilakukan melalui pemberian bimbingan, pelatihan dan pengajaran. Di dalam kegiatan mengajar, seorang guru menyampaikan materinya kepada para peserta didiknya dikelas dengan cara menggunakan banyak metode. Sudah menjadi sifat manusia untuk mengenal diri, dan menanyakan keberadaannya serta bagaimana berhubungan dengan keberadaan itu. Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul dalam lingkungannya, dan berhubungan dengan lingkungan, tanpa mengetahui asal usulnya. Ia benar-benar ingin tahu tentang awal keberadaannya, serta ingin tahu kapan, bagaimana dan mengapa ia terjadi didunia ini. Semua itu diperoleh melalui cerita.(E. Mulyasa, 2013).

Seorang pengajar menggunakan metode kisah tergantung dari situasi dan kondisi di dalam kelas. Akan tetapi metode kisah banyak digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas, dengan mata pelajaran tertentu, seperti *aqidah akhlak, sejarah kebudayaan islam, al-qur'an hadits, ilmu kalam, tafsir al-qur'an*, dan masih banyak lagi mata pelajaran yang lainnya, terkecuali mata pelajaran yang berhubungan dengan angka atau hitung-hitungan. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah. Guru sangatlah berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan saat meninggalpun butuh bantuan orang lain. Demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapatnya berkembang secara optimal.(E. Mulyasa, 2013).

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Dalam prosesnya, kegiatan pendidikan ini melibatkan interaksi individu yaitu pengajar di satu pihak dan pelajar dipihak lain. Keduanya berinteraksi dalam satu proses yang disebut *belajar-mengajar* atau proses pembelajaran yang berlangsung dalam situasi *belajar-mengajar* pula. Agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien, maka perilaku yang terlibat dalam proses tersebut hendaknya dapat di dinamiskan secara baik. Seorang pengajar hendaknya mampu mewujudkan *perilaku mengajar* secara tepat agar mampu menghasilkan perilaku mengajar siswa melalui interaksi belajar-mengajar yang efektif dalam situasi belajar mengajar yang kondusif. (Tohirin, 2015). Pandangan psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”(Slameto, 2010).

Pengaruh proses pembelajaran menggunakan metode kisah sangatlah penting sehingga para siswa diharapkan lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan digunakannya metode ini para siswa lebih memahami akan materi yang disampaikan oleh guru, sehingga para siswa tidak bingung dengan materi tersebut. Saya sendiri ketika menyampaikan materi aqidah akhlak dengan materi 4 sifat terpuji yang terdapat pada diri Rasulullah saw. salah satunya yaitu sifat shiddiq (jujur).

KAJIAN TEORETIK

Metode kisah dalam proses KBM (kegiatan belajar mengajar) dikelas sangatlah berpengaruh dalam minat belajar siswa dan lebih bersemangat dalam belajar, dengan menceritakan awal sejarah dalam materi yang diajarkan tersebut. Mengajar bukanlah tugas yang ringan bagi seorang guru. Dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa, mereka adalah makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Peserta didik setelah mengalami proses pendidikan dan penganjuran diharapkan telah menjadi manusia dewasa yang sadar tanggung jawab terhadap diri sendiri, wiraswasta, berpribadi, bermoral, dan berakhlakul karimah.

Maka dari itulah metode kisah atau cerita ini sangatlah diperlukan, agar para peserta didik paham akan materi yang disampaikan oleh guru yang menyampaikan materinya. Menggunakan metode ini, guru juga harus kreatif jangan hanya menceritakan saja, tapi harus lebih kreatif ketika menggunakan metode kisah atau cerita ini, agar para peserta didik lebih paham dan seru untuk mendengarkan dan menangkap materi yang diberikan oleh guru tersebut.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

Aisyah ra. Menuturkan, Muhammad saw. bersabda, *"Kami khususnya, para Nabi, diperintahkan untuk menempatkan orang sesuai dengan tingkatan mereka. Dan supaya kami mengatakan atau menyampaikan kepada mereka menurut tingkatan pengertian (kecerdasannya)."* (HR. Abu Dawud).

Hadits di atas menjelaskan bahwa, apabila kita mengajar atau memberikan nasehat hendaklah memakai bahasa yang komunikatif, yakni mudah dipahami oleh lawan bicara kita. Misalnya, apabila kita bicara dengan orang awam, janganlah memakai istilah-istilah akademis yang sulit mereka pahami. Sebab bagi seorang guru, yang terpenting bagaimana agar pesan itu sampai kepada peserta didik tanpa menimbulkan kesalah pahaman dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Ketika seorang guru menyampaikan materi dengan metode kisah atau metode cerita, para peserta didik akan mendengarkan dengan baik, apalagi dengan materi yang sangat sesuai dengan para peserta didik yang sebelumnya belum mengetahui tentang cerita tersebut, maka mereka akan mendengarkan dengan baik. Di akhir materi atau dipertengahan materi salah para peserta didik akan bertanya dengan materi yang belum ia ketahui, disitulah adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, dan timbullah proses kegiatan belajar mengajar yang efektif dan baik.

Dari situlah minat belajar peserta didik menjadi meningkat, lebih giat dalam belajar dan sekolah lagi. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat untuk belajar.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu peserta didik melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada peserta didik bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila peserta didik menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (dan bermotivasi) untuk mempelajarinya.

Gambar. 1.1
Kontruksi Penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis jenis kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Kota Serang yang beralamatkan di Jl. Bhayangkara, Sumur Pecung, Kec. Serang, Kota. Serang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi, menjabarkan dan menganalisis segala fenomena yang ditentukan di lapangan sehingga menghasilkan kesimpulan yang objektif. Adapun data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Menurut Krik dan Miller, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong bahwa “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kemasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam perhatiannya” (Lexy, 2007). Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menghasilkan angka-angka, tetapi menghasilkan data-data deskriptif yang berupa ucapan dan perilaku dari subjek yang diteliti. Pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola deskriptif. Pola ini berarti penelitian yang “hanya akan melukiskan keadaan atau persoalannya dan tidak dimaksudkan untuk mengambil atau menarik kesimpulan yang berlaku umum” (Marzuki, 1983).

Untuk menentukan data yang digunakan, maka dibutuhkan adanya prosedur pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data objektif dan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan sebenarnya pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam prosedur pengumpulan data, yaitu: wawancara, karena penelitian ini dalam kondisi pandemi, maka peneliti dalam mendapatkan data dan informasi melalui media online. Selain metode wawancara, peneliti juga menggunakan dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal, dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan untuk meramalkan. (Lexy, 2007). Cara peneliti mendapatkan dokumentasi juga melalui media online.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Lexy, 2007). Proses- proses analisa kualitatif tersebut dapat dijelaskan ke dalam 3 langkah berikut: 1) *Data reduction* (reduksi data); 2) *Data Display* (Penyajian Data); 3) *Conclusion Drawing/ Verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Cambria 11 Pt)

Penerapan Metode Kisah

Menurut Ibn Manzur (1200 H.), yang terdapat di dalam buku Heri Gunawan, “kisah” berasal dari kata *qashasha-yaqushasha-qishashatan*, mengandung arti “potongan berita yang diikuti” dan “pelajak jejak”. Di dalam buku Heri Gunawan, Al-Razi (1958:87) mengemukakan bahwa kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. (Heri, 2014).

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan. Terdapat banyak kisah yang ditampilkan dalam Al-Quran, yang sepenuhnya dapat diambil hikmah dan pelajarannya, terutama tentang kisah-kisah manusia terdahulu yang telah Allah binasakan. (Heri, 2014). Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya, antara lain kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut. Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya. Sedangkan kisah *qurani* mendidik keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan, seperti *khauf*, *ridha*, dan cinta (*hubb*). Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah. Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu, sehingga ia terlibat secara emosional.

Dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, nasehat dan cerita merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tertulis. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam al-Quran. Nasehat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan atau informasi (*massege*) dari sumbernya kepada pihak yang

dipandang memerlukannya. Dalam al-Quran banyak ditemukan ayat tentang nasehat dan cerita mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya. Dengan pendekatan ini diharapkan akan meningkatkan keimanan peserta didik untuk berbuat amal kebaikan dalam menjalani kehidupannya. (Ramayulis, 2011).

Metode ini sering sekali digunakan oleh para guru, dengan artian ketika metode ini digunakan agar para peserta didik paham dengan materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Biasanya metode ini digunakan dalam pelajaran yang berlatar belakang terdapat sejarah dan asal mula materi tersebut, misalnya dalam pelajaran aqidah akhlak, tentang materi akhlak mahmudah (akhlak yang terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak yang tercela). Sebagaimana contoh yang diberikan oleh guru tentang akhlak mahmudah yaitu akhlak yang terdapat pada diri nabi Muhammad saw. sehingga para peserta didik paham tentang akhlak tersebut, begitupun sebaliknya, akhlak madzmumah memberi contoh dan menceritakan tentang seseorang yang memiliki akhlak tercela seperti Musailamah Al-kadzab yaitu seorang perempuan yang mengaku dirinya sebagai nabi setelah nabi Muhammad saw. akan tetapi di dalam Al-Quran, bahwa nabi yang terakhir hingga akhir zaman yaitu nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadits menepis *image* adanya kisah bohong, karena Islam selalu bersumber dari dua sumber yang dapat dipercaya, sehingga cerita yang disodorkan terjamin kesahihan dan keabsahannya.

Dalam mengaplikasikan metode ini pada proses belajar mengajar (PBM), metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Kemashuran dan kebaikan metode ini dapat dilihat dari perkembangan penggunaannya oleh para pujangga India, Persia, dan Yunani sejak zaman dulu. (Armai, 2002).

Disitulah proses pembelajaran dengan metode kisah atau cerita, sehingga para peserta didik paham akan materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga peserta didik lebih giat dalam belajar, dan setelah guru selesai menceritakan materi tersebut, akan timbul interaksi tanya jawab antar peserta didik dan guru. Metode kisah ini sangat berpengaruh pada perkembangan psikologis peserta didik, apabila metode ini disampaikan secara baik dan benar.

Bahwasannya penggunaan metode kisah sudah terdapat dalam Firman Allah SWT yangt berbunyi *"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa."* (Q.S Al-Maidah : 27).

Pengetahuan tersebutlah yang mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan melihat kejadian kejadian alam, sehingga manusia selalu ingat kepada Allah swt. dengan cara berdzikir kepada-Nya. Sehingga menghasilkan berbagai jenis perangkat alat-alat teknologi demi kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Metode pendidikan Islam yang mendorong dan mengaktualisasikan segenap kemampuan kejiwaannya, yang akan diperoleh satu keberhasilan pendidikan dan pengajaran, sehingga manusia akan menjadi muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, beilmu pengetahuan, dan beramal shaleh sesuai tuntutan ajaran Islam. (Arifin, 2011).

Dengan demikian, bahwa Islam menyuruh manusia melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya. Berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh dari luar dirinya, sehingga dalam proses pendidikan tidak perlu terjadi sikap otoriter, karena perbuatan demikian berlawanan

dengan fitrah Allah, yaitu kemampuan dasar manusia yang bisa berkembang sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. (Arifin, 2011).

Entitas Metode Kisah

Dalam setiap jam pelajaran bercerita, mencakup penceritaan dan peragaan, dengan tujuan yaitu untuk menghibur siswa dan menyenangkan mereka dengan ide, imajinasi, mengasah rasa, penceritaan yang baik, memperindah gaya bahasa dan menambah perbendaharaan kata. (Abdul Aziz, 2013). Tujuan penerapan metode kisah di antaranya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang materi pembelajaran pendidikan anak usia dini, baik dari segi teori maupun dari segi penerapannya. Karena dalam metode tersebut guru dapat mengkorelasikan antara materi yang ada dalam buku ajar dengan kisah-kisah dalam Alquran yang sarat pesan-pesan dan tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka. Sesuai hasil wawancara dengan Ibu Umi Kulsum Umayah, Kepala MTsN 1 Kota Serang bahwa: Selama ini para siswa kurang memahami tentang materi pendidikan anak usia dini yang saya sampaikan, karena kurang adanya variasi metode dan masih cenderung monoton, namun setelah saya coba menerapkan metode Kisah mereka menjadi lebih antusias, lebih mudah faham, dan terlihat dari perubahan tingkah laku mereka menjadi lebih baik, di samping itu saya juga dapat menambah variasi metode yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran pendidikan anak usia dini. (Wawancara dengan Kepala MTsN 1 Kota Serang, 09/08/2022). Dunia anak adalah dunia pasif ide, maka dalam menunjang kemampuan penyesuaian diri seorang anak membutuhkan rangsangan yang cocok dengan jiwa mereka. Secara kejiwaan anak-anak ialah manusia yang akrab dengan simbol-simbol kasih sayang orang lain yang ada di sekitarnya, seperti melalui kata-kata sanjungan atau pujian. Guru yang mampu memberikan cerita akan menimbulkan semangat dan pemahaman kepada anak terhadap pelajaran yang diterima dari cerita tersebut.

Penerapan metode Kisah dalam pembelajaran di MTs saya teliti dengan bertujuan agar dapat diketahui seberapa jauh antusiasme siswa dalam menerima pelajaran dan keberhasilan guru dalam menerapkan metode tersebut. Maka hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui berdasarkan kutipan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Arsad, Guru MTsN 1 Kota Serang, sebagai berikut: Dengan penerapan metode kisah dapat menambah antusiasme siswa, mereka menjadi lebih mudah dalam memahami materi pelajaran karena dengan metode tersebut mereka dapat mengambil tauladan dan hikmah dari kisah-kisah yang saya sampaikan dan lebih mengena di hati mereka sehingga hal itu akan tercermin dari tingkah laku atau akhlak mereka sehari-hari. (Wawancara dengan Guru MTsN 1 Kota Serang, 09/08/2022).

Penerapan metode Kisah ini diakui oleh guru MTsN 1 Kota Serang bukan merupakan sebuah pelaksanaan yang hanya memenuhi tuntutan secara normatif belaka, namun penerapan metode ini dilakukan untuk menambah perbendaharaan metode pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik di jenjang MTs. Tujuan dari penerapan metode Kisah dalam pembelajaran pendidikan untuk tingkat pertama yaitu agar peserta didik dapat lebih mudah memahami pelajaran tersebut dan menjadi lebih antusias serta bisa aktif selama proses pembelajaran, sehingga mereka mampu menguasai materi pelajaran sekaligus bisa mengamalkannya kehidupan sehari-hari.

Menurut pengakuan Ibu Nadifah, Guru MTsN 1 Kota Serang menurut beliau “dalam kegiatan bercerita siswa MTsN 1 Kota Serang dibimbing untuk mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita dari guru, dengan jelas metode kisah disajikan kepada anak didik bertujuan agar mereka memahami, menghayati dan mengamalkan

ajaran-ajaran Alquran dalam kehidupan sehari-hari dan menambahkan rasa cinta anakanakkepada Allah, Rasul dan Alquran". (Wawancara dengan Guru MTsN 1 Kota Serang, 09/08/2022).

Dengan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor masingmasing anak. Dalam bercerita salah satunya ada yang menceritakan dongeng. Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari generasi ke generasi. Dongeng dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral ke anak.

Minat Belajar Siswa

Minat secara sederhana dapat dipahami sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu hal. Istilah minat merupakan aspek kepribadian, yang menggambarkan adanya kemauan, dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk memilih objek lain yang sejenis. Objek dari minat bisa berbagai macam, baik makhluk hidup, aktivitas, benda mati, pekerjaan, pelajaran, dan lain-lain. Di dalam buku Donni Juni Priansa, Slameto (2010) menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Di dalam buku Donni Juni Priansa, Djamarah (2008) menyatakan bahwa minat merupakan suatu kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. (Donni, 2015).

Perilaku siswa di dalam kelas terkonstruksi oleh hal-hal pokok seperti minat, rasa ingin tahu (ketirositas), ketertarikan, dan motivasi instrinsik yang kesemuanya berimplikasi kepada keterlibatan siswa terhadap bahan ajar. Minat berperan amat penting dalam kehidupan peserta didik dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku siswa. Siswa yang berminat besar terhadap kegiatan pembelajaran akan berusaha lebih giat dibandingkan mereka yang kurang atau tidak berminat.

Kedua istilah tersebut di atas, yaitu minat dan perhatian sangat dekat hubungannya, karena adanya minat (*interest*) maka timbul perhatian (*attention*) para siswa. Biasanya semakin dewasa, semakin matang (matur) seorang siswa minat dan perhatiannya akan lebih terarah. Minat didefinisikan sebagai kecenderungan hati yang tingi terhadap sesuatu. Dalam KUBI antaraminat dengan perhatian tidak dibedakan secara jelas sehingga berperhatian dikatakan sebagai menaruh minat. *Merriam Webster Dictionary* (2012) pun mengatakan bahwa minat adalah sesuatu yang menimbulkan perhatian. Namun di samping itu *Merriam Webster Dictionary* juga menyatakan bahwa minat adalah suatu perasaan yang mengiringi atau menyebabkan perhatian khusus terhadap sesuatu objek atau kelompok objek. (Suyono, 2015).

Dalam hubungan ini di dalam buku Suyono, Slameto (2003: 58) menyatakan bahwa cir-ciri siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut: Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang ssesuatu yang dipelajari secara terus-menerus. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa ketertarikan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan. (Suyono, 2015).

Minat yang pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila pelajaran yang dipelajarinya tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Jika terdapat siswa yang kurang berminat dalam belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang

berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu. (Slameto, 2010).

Berdasarkan pengertian minat dan belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan minat belajar adalah sesuatu keinginan atas kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. (Donni, 2015).

Oleh karena itu, proses belajar dengan menggunakan metode kisah/cerita bisa meningkatkan belajar peserta didik bahkan bisa menjadikan minat belajar siswa lebih tinggi lagi, sehingga para peserta didik lebih giat dalam belajar, dan lebih serius dengan pelajaran tersebut.

Ragam Minat Belajar

Setiap individu peserta didik memiliki berbagai macam minat dan potensi. Secara konseptual, yang terdapat pada buku Donni Juni Priansa, Krapp (Suhartini, 2001) mengkategorikan minat peserta didik menjadi tiga dimensi besar, antaranya minat personal terkait erat dengan sikap dan motivasi atas mata pelajaran tertentu, apakah dia tertarik atau tidak, apakah dia senang atau tidak senang, dan apakah dia mempunyai dorongan keras dalam dirinya untuk menguasai mata pelajaran tersebut. Minat personal identik dengan minat intrinsik peserta didik yang mengarah pada minat khusus pada ilmu sosial, olahraga, sains, musik, kesustraan, komputer, dan lain sebagainya. Selain itu minat personal peserta didik juga dapat diartikan dengan minat peserta didik dalam pilihan mata pelajaran. (Donni, 2015).

Minat Situasional menjurus pada peserta didik yang tidak stabil dan relatif berganti-ganti tergantung dari faktor rangsangan dari luar dirinya. Misalnya, suasana kelas, cara mengajar guru, dorongan keluarga. Minat situasional ini merupakan kaitan dengan tema pelajaran yang diberikan. (Donni, 2015).

Minat Psikologikal erat kaitannya dengan adanya sebuah interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus menerus dan berkesinambungan. Jika peserta didik memiliki pengetahuan yang cukup tentang mata pelajaran, dan dia memiliki cukup peluang untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur (kelas) atau pribadi (di luar kelas), serta penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa peserta didik memiliki minat psikologikal terhadap mata pelajaran tersebut. (Donni, 2015).

Guru memang harus selalu berupaya agar pembelajarannya selalu memikat dan menarik perhatian para siswa. Namun perlu disadari bahwa minat dan perhatian juga dipengaruhi baik oleh faktor-faktor internal maupun faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap peserta didik. **Di antara faktor-faktor internal** itu antara lain adalah kesehatan, bakat dan intelegensi. Peserta didik yang sehat jasmani dan ruhaninya akan terdorong untuk belajar dengan baik. Kesehatan jasmani yang terganggu, misalnya karena flu yang menyebabkan demam, akan berpengaruh terhadap daya tahan dan konsentrasi belajar atau mengganggu minat dan perhatian terhadap pembelajaran. Dalam hubungan ini peserta didik yang kecewa terhadap orang tuanya, gagal dalam pertemanan atau bahkan hubungan asmara akan cenderung menurun semangat dan gairah belajarnya, minat dan perhatiannya terhadap pembelajaran juga jauh berkurang.

Sedangkan faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Cara orang tua dalam membelajarkan putranya akan berpengaruh besar terhadap minat anak. Orang tua harus selalu siap sedia saat anak membutuhkan bantuan, terutama pada tingkat sekolah

dasar, saat-saat seperti sekolah dasar rasa curiositas anak pada puncaknya, keingin tahunya besar. Sementara itu suasana rumah juga harus mendukung anak dalam belajar, kerapian dan ketenangan perlu dipelihara. Akan lebih baik jika setiap anak memiliki ruang belajarnya sendiri, atau kamar sendiri. Kamar yang merupakan surga dunianya, tempat ia memajang dan menaruh simbol-simbol kebanggaan, gambar idolanya, atau simbol dari cita-citanya. Faktor eksternal lainnya adalah sekolah, lingkungan masyarakat dan juga lingkungan alami di sekitar anak. Jika kita lihat biografi orang-orang yang sukses terlihat bahwa kondisi lingkungan yang diamati anak sehari-hari seringkali memberikan motivasi (yang timbul dari minat dan perhatian) anak untuk menjadi seseorang dengan kepribadian dan profesi tertentu. (Suyono, 2015).

Lebih lanjut lagi di dalam buku Donni Juni Priansa, Slameto (2010) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, yaitu : Faktor Internal. Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kemandirian dan kesiapan. Faktor Eksternal. Faktor keluarga, seperti cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, realisasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian di atas ukuran, keadaan gedung, dan tugas rumah. (Donni, 2015).

Asimilasi Metode Kisah Terhadap Minat Belajar

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. (Slameto, 2010).

Apabila kita mengajar atau memberikan nasehat hendaklah memakai bahasa yang komunikatif, yakni mudah dipahami oleh lawan bicara kita. Misalnya, apabila kita bicara dengan orang awam, janganlah memakai istilah-istilah akademis yang sulit mereka pahami. Sebab bagi seorang guru, yang terpenting bagaimana agar pesan itu sampai kepada peserta didik tanpa menimbulkan kesalah pahaman dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. (Syamsul, 2018).

Ketika seorang guru menyampaikan materi dengan metode kisah atau metode cerita, para peserta didik akan mendengarkan dengan baik, apalagi dengan materi yang sangat sesuai dengan para peserta didik yang sebelumnya belum mengetahui tentang cerita tersebut, maka mereka akan mendengarkan dengan baik. Di akhir materi atau dipertengahan materi salah para peserta didik akan bertanya dengan materi yang belum ia ketahui, disitulah adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, dan timbulah proses kegiatan belajar mengajar yang efektif dan baik.

Dari situlah minat belajar peserta didik menjadi meningkat, lebih giat dalam belajar dan sekolah lagi. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat untuk belajar.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek

tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu peserta didik melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada peserta didik bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila peserta didik menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (bermotivasi) untuk mempelajarinya. (Slameto, 2010).

SIMPULAN

Metode kisah dalam proses KBM (kegiatan belajar mengajar) Di MTs Negeri 1 Kota Serang sangatlah berpengaruh dalam minat belajar siswa dan lebih bersemangat dalam belajar, dengan menceritakan awal sejarah dalam materi yang diajarkan tersebut. Mengajar bukanlah tugas yang ringan bagi seorang guru. Dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa, mereka adalah makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Peserta didik setelah mengalami proses pendidikan dan penganjuran diharapkan telah menjadi manusia dewasa yang sadar tanggung jawab terhadap diri sendiri, wiraswasta, berpribadi, bermoral, dan berakhlakul karimah.

Maka dari itulah metode kisah atau cerita ini sangatlah diperlukan, agar para peserta didik paham akan materi yang disampaikan oleh guru yang menyampaikan materinya. Menggunakan metode ini, guru juga harus kreatif jangan hanya menceritakan saja, tapi harus lebih kreatif ketika menggunakan metode kisah atau cerita ini, agar para peserta didik lebih paham dan seru untuk mendengarkan dan menangkap materi yang diberikan oleh guru tersebut.

REFERENSI

- Abdul Majid, Abdul Aziz. *Mendidik Dengan Cerita* (Bandung: Rosdakarya, 2013).
 Al-Quran Terjemahan Depag RI.
 Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
 Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
 Arsad, Guru MTsN 1 Kota Serang, Wawancara di MTsN 1 Kota Serang, 09 Agustus 2022.
 Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).
 Hamid, Syamsul Rijal. *Iman, Ilmu, & Amal* (Bogor: Cahaya Salam, 2018).
 Kulsum Umayah. Umi, Kepala MTsN 1 Kota Serang, Wawancara di MTsN 1 Kota Serang, 09 Agustus 2022.
 Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi-UII, 1983).
 Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).
 Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
 Nadifah, Guru MTsN 1 Kota Serang, Wawancara di MTsN 1 Kota Serang, 09 Agustus 2022.
 Pengertian pandemi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan wabah yang berjangkit serempak di mana-mana atau meliputi geografi yang luas.
 Priansa, Donni Juni. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2015).
 Ramayulis dan Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).
 Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta 2010).
 Suyono, dkk, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2015).

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).